PROFESI LOPER KORAN DI KOTA PADANG TAHUN 1998-2016

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

OLEH :

DESI INDRIANI

1201702/2012

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PROFESI LOPER KORAN DI KOTA PADANG TAHUN 1998-2016

Nama	: Desi Indriani
BP/NIM	: 2012/1201702
Jurusan	: Sejarah
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Ilmu Sosial

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Mestika Zed, M.A	Azmi Fitrisia, M.Hum, Ph.D
Nip. 195509191982031003	Nip. 197103081997022001

Ketua Jurusan

Dr. Erniwati M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS
UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Ujian Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang Pada Tanggal 5 Januari 2018

Profesi Loper Koran di Kota Padang Tahun 1998-2016

Nama : Desi Indriani
BP/NIM : 2012/1201702
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 5 Januari 2018

Tim Penguji		Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. Mestika Zed, M.A	1.
Sekretaris	: Azmi Fitrisia, M.Hum, Ph.D	2.
Anggota	: Hendra Naldi, SS, M.Hum	3.
Anggota	: Dr. Erniwati, M.Hum	4.
Anggota	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	5.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Desi Indriani**

NIM/BP : **1201702/2012**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Sejarah**

Fakultas : **Ilmu Sosial**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **"Profesi Loper Koran Di Kota Padang Tahun 1998-2016",** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Ilmiah.

Padang, Januari 2018

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan

Dr. Erniwati, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Saya yang Menyatakan

Desi Indriani
BP/NIM. 1201702

ABSTRAK

Desi Indriani. 1201702/2012."Profesi Loper Koran di Kota Padang Tahun 1998-2016". ***Skripsi*.** Padang : Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang profesi loper koran di kota Padang tahun 1998-2016. Loper koran adalah pekerjaan yang berhubungan langsung dalam proses pengantaran koran kepada pelanggan. Loper koran merupakan ujung tombak dalam pendistribusian koran. keberlangsungan kehidupan loper koran sangat bergantung dengan kehadiran koran (media cetak). Persaingan koran dengan media *online* berdampak pada penurunan oplah koran serta penurunan penghasilan loper koran. Pertanyaan penelitian ini, yaitu bagaimana kehidupan sosial ekonomi loper koran di Kota Padang tahun 1998-2016.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dibagi dalam empat tahap yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik dilakukan proses mencari dan mengumpulkan data berupa sumber tertulis dan sumber lisan yang terkait dengan topik penelitian ini seperti arsip, surat kabar, dan buku. Sedangkan sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan sepuluh orang narasumber dengan kategori, loper koran, pelanggan, agen, karyawan media cetak. Tahap kedua, kritik sumber terdiri dari dua jenis yaitu eksternal dan internal untuk menguji keaslian dan kebenaran sumber. Tahap ketiga, interpretasi, yaitu menganalisis dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diolah melalui kritik sumber. Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah, seluruh data yang ada ditulis berdasarkan struktur isi.

Kota Padang memiliki lebih kurang 54 orang yang berprofesi sebagai loper koran. Jumlah loper koran dari tahun 1998-2016 cenderung mengalami penurunan. Kehidupan sosial ekonomi loper koran juga mengalami penurunan, hal ini dilihat dari 7 orang dari 54 orang orang yang berprofesi sebagai loper koran, 3 dari 7 orang loper koran berada pada golongan pendapatan sedang dan 4 lainnya berpendapatan rendah, pendapatan tertinggi dengan total Rp. 2.167.000 per bulan berada pada golongan sedang, dan pendapatan terendah senilai Rp. 1.386.000 per bulan dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor *pertama,*beralihnya pelanggan dari media cetak kepada media online yang dapat diakses dengan cepat dan mudah. *Kedua,* kenaikan harga Koran dari tahun ketahun berdampak secara langsung kepada penghasilan loper koran.

Kata kunci : ***Loper Koran, Surat Kabar Harian, Kota Padang***

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kehidupan social ekonomi loper Koran di kota Padang (1998-2015) ". Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Srata Satu pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, MA selaku Pembimbing I dan Ibuk Azmi Fitrisia M.Hum Ph.D selaku Pembimbing II, yang penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Staf Dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Pegawai-pegawai ruang baca FIS UNP & ruang digital perpustakaan pusat UNP yang telah membantu penulis dalam pencarian data selama penelitian.
4. Yang tercinta Orang Tua serta adik,terima kasih atas dorongan dan semangat baik moril maupun materil serta doa yang diberikan selama ini.

5. Terimakasih kepada manager pemasaran Haluan bapak Iyan Safri, bapak Oswarman dari Singgalang, Bapak Reno dan Bapak Amril dari Posmetro Padang, para Loper Koran baik yang berada di Kota Padang, serta staf dan karyawan dari industri Pers di Kota Padang.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibuk dan rekan-rekan berikan menjadi amal dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **vi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN 1
- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan & Batasan Masalah 10
- C. Tujuan & Manfaat Penelitian 11
- D. Studi Pustaka 12
- E. Metode Penelitian 20

BAB II GAMBARAN UMUM SURAT KABAR HARIAN DI KOTA PADANG 23
- A. Sejarah Media Cetak di Kota Padang 23
- B. Sistem Pendistribusian Koran Di Kota Padang 34

BAB III LOPER KORAN 39
- A. Latar Belakang Munculnya Profesi Loper Koran 39
- B. Perkembangan Profesi Loper Koran 45
  1. Pengelompokan Loper koran 50
  2. Karakteristik Loper Koran 53
  3. Fungsi Loper Koran 55
  4. Aktivitas & Rute Loper Koran 55
  5. Hambatan Profesi Loper Koran 58
  6. Kehidupan Loper Koran Sebelum 1998 60

BAB IV KEHIDUPAN LOPER KORAN 1998-2016 63
- A. Kehidupan Loper Koran 63
  1. Rutinitas Profesi Loper Koran 65
  2. Kesukaran Profesi Loper Koran 66
- B. Kehidupan Sosial Loper Koran 68
  1. Pendidikan Loper Koran 68
  2. Hubungan Sosial Loper Koran 70
- C. Kehidupan Ekonomi Loper Koran 74
- D. Profile Loper Koran 80

BAB V PENUTUP.....85

A. Kesimpulan. 85
B. saran 86

DAFTAR PUSTAKA 88
LAMPIRAN 90

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Rincian Pendapatan Loper Koran 5
2. Standar Hidup Minimal.....5
3. Kategori Loper 8
4. Agen Penyalur Rantai Mas 40
5. Agen Penyalur Pelipoer Hati.....41
6. Media Cetak Sumatera Barat Tahun 2003 47
7. Daftar Pendidikan Loper Koran 68
8. Modal Koran 75
9. Pendapatan Bapak Indra.....75
10. Pendapatan Bapak Ujang 76
11. Pendapatan Bapak Azhari 76
12. Pendapatan Bapak Buya.....76
13. Pendapatan Bapak Datuk 77
14. Pendapatan Bapak Vijay 77
15. Pendapatan Bapak Eri 77
16. Pendapatan Kotor Loper Koran 78
17. Golongan Pendapatan Penduduk 78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Dokumentasi 90
2. Pedoman Wawancara.....94
3. Peta Administratif Kota Padang.....95
4. Arsip.....96

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembahasan mengenai sejarah Pers menjadi salah satu topik yang sangat menarik untuk dilihat akhir-akhir ini. Banyak tema-tema penelitian yang lahir dalam kajian sejarah pers. Salah satu tema yang tidak kalah menarik adalah tentang sejarah media cetak atau yang sering disebut dengan surat kabar. Namun, sejauh ini, ada beberapa hal yang sering terlupakan, yaitu sebuah pertanyaan "bagaimana surat kabar tersebut sampai kepada pelanggan atau pembaca ?. Dalam perjalanan panjang sebuah media cetak untuk sampai kepada tangan para pembaca dan pemburu informasi, tidak bisa dilepaskan dari jasa seorang loper koran.[1] Loper koran adalah sebutan bagi seseorang yang bekerja mengantarkan koran ke pelanggan. Andil seorang loper koran sangat besar dalam pendistribusian sebuah koran. Jika loper koran tidak ada maka koran-koran yang selesai dicetak tidak akan berharga. Akan tetapi, nasib seorang loper koran tidak memiliki jaminan dalam industri pers.

[1]Dalam buku *sejarah dan teori sosial* karya Peter Burke, menuliskan bahwa menurut Maeshall McLuhan seorang ahli teori media mengatakan bahwa media itu adalah pesan. Dalam buku *Booming Surat Kabar di Sumatra's WestKust* karya Hendra Naldi, mengatakan bahwa perkembangan media pers dimulai ketika John Gutenburg menemukan alat cetak di Mainz, Jerman pada tahun 1450. Penggunaan media cetak di Hindia Belanda sudah dimulai sejak masa pemerintahan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Atas perintahnya pada tahun 1615 diterbitkan semacam surat kabar di Batavia, berupa lembaran-lembaran dengan tulisan tangan dan diberi nama *Memorie der Nouvelles*.sementara surat kabar resmi yang terbit untuk pertama kalinya di Hindia Belanda pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Imhoff. Surat kabar tersebut terbit pada tahun 1744 dan bernama *Bataviasche Nouvelles.*

Loper koran berada dalam bidang distribusi atau peredaran koran yang khusus dalam penjualan. Loper koran bekerja di bawah seorang agen. Agen-agen akan mengelola loper yang akan mengirimkan koran ke pelanggan atau pembaca. Agen dan loper bukan merupakan karyawan tetap dari perusahaan penerbitan pers yang bersangkutan. Mereka mendapat imbalan berdasarkan kinerja mereka, yaitu menurut persentase dari harga langganannya. Untuk penerbitan koran, perhitungannya berdasarkan langganan per bulan, sedangkan majalah berdasarkan harga per eksemplarnya.[2]

Status loper koran dalam sebuah perusahaan koran adalah sebagai seorang karyawan tidak tetap dan berdiri sendiri. Berdiri sendiri di sini maksudnya adalah para loper memilliki modal sendiri dalam melakukan pendistribusian koran. Mereka membeli koran kepada perusahaan setelah itu baru diantar kepada pelanggan. Di samping itu mereka juga yang mencari pelanggan sebanyak-sebanyaknya dan wilayah kerjanya hanya untuk kota Padang saja. Dalam mejalankan tugasnya loper harus memiliki kendaraan sendiri dan tidak difasilitasi oleh perusahaan.

Pada tanggal 11 Maret 2005 di Istora Senayan, Jakarta di dirikanlah sebuah yayasan, yang dikenal dengan sebutan Yayasan Loper Indonesia (YLI). YLI di dirikan oleh seorang Loper koran asal batak yang bernama Laris Naibaho untuk menaungi dan memperjuangkan nasib para loper.[3] YLI ini berjuang agar para

[2] Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers.* PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. Hal.37

[3] Laris Naibaho lahir di Pangururan, Samosir, Sumatera Utara tahun 1959. Beliau adalah seorang loper koran yang pernah kuliah di sekolah Tinggi Publisistik dan juga pernah kuliah di

loper mendapatkan jaminan kesehatan, mendapatkan perlindungan hukum dan menjadi alternatif bagi para pencari kerja.[4]

Pada tanggal 16 November 2006 Yayasan Loper Indonesia (YLI) mengadakan acara halal bil halal di Jl. Barkah No. 49 Jakarta, yang dihadiri oleh para agen media cetak, sirkulator, ketua umum FOSPI, pembina dan pengurus YLI.[5] Dalam pertemuan ini pengurus YLI masih membicarakan dan membahas cara untuk mewujudkan cita-cita YLI untuk memberi proteksi rawat inap dan pendidikan untuk para loper.[6] Pada tanggal 30 Juli 2008 YLI juga merayakan *loper's day* pada tanggal 30 Juli 2008 yang berlokasi di Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta. Acara ini dihadiri oleh 50.000 loper koran se-Jabodetabek dan mendapatkan sebuah rekor muri perkumpulan loper koran terbanyak serta juga dihadiri oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla yang pada pidatonya menyebutkan bahwa loper adalah seorang pahlawan informasi.[7]

Di Kota Padang tercatat kurang lebih memiliki 54 orang loper koran dan 2 buah *Agency* koran yakni *Adek Agency* dan *Jimmy Agency*. Kota Padang memiliki 7 buah koran harian pagi, di antaranya yaitu *Haluan, Singgalang, Padang Ekspres, Posmetro Padang, Rakyat Sumbar, Harian Padang, Koran Padang.*[8]

---

fakultas hukum. Beliau adalah pencetus berdirinya Yayasan Loper Indonesia (YLI) dan mempunyai karya tentang loper koran seperti loper menggunggat (Lopertika).

[4]http://LOPERINDONESIA/LarisNaibaho/punggukmerindukanbulan.html. diakses tanggal 6 Februari 2016, pukul 12.39 WIB.

[5] FOSPI adalah kepanjangan dari Forum Studi Pemikiran Islam

[6]http://Larisnaibaho.blogspot.com/halalbihalalyayasanloperindonesia.html, diakses tanggal 4 Januari 2017, pukul 20.47 WIB.

[7]http//suaramerderka/lopersday.blogspot.com diakses tanggal 04 Januari 2017 pukul 20.54 WIB.

[8]Koran Haluan terbit pertama kali di Bukittinggi pada bulan Desember 1948 oleh H.Kasoema dan Adham Hasibuan, lalu kemudian dipindahkan ke Padang tahun 1949.

Ketujuh buah koran inilah yang menjadi sumber penghasilan bagi para loper di Kota Padang. Namun, yang lebih banyak dibawa oleh loper koran adalah koran *Haluan, Singgalang, Padang Ekspres* dan *Posmetro Padang* karena *Rakyat Sumbar, Harian Padang* dan *Koran Padang* masih tergolong baru dan peminatnya masih sedikit.

Kehidupan loper koran di Kota Padang masih kurang memadai karena tingginya biaya hidup di kota ini. Mengingat Padang adalah sebuah Ibukota Provinsi Sumatera Barat maka kehidupan dan harga-harga kebutuhan pokok cukup tinggi. Maka pekerjaan sebagai loper koran belumlah memadai jika dibandingkan dengan hasil pendapatan seorang pengantar koran.

Seorang loper koran mendapatkan upah yang bervariasi, tergantung berapa banyak jumlah koran dan koran apa yang diantarkan. Koran *Haluan* misalnya, memberikan upah Rp. 7.000,- perbulan untuk satu langganan, koran *Singgalang* memberi upah Rp. 12.000,- perbulan untuk satu langganan, sedangkan koran *Padang Ekspres* dan *Posmetro Padang* memberi upah Rp. 10.000,- per bulan untuk satu langganan. Upah mengantarkan koran akan bertambah menjadi Rp. 18.000,- jika loper turut andil dalam menagih uang bulanan langsung kepada pelanggan dan disetorkan kepada perusahaan sesudah itu perusahaan akan memberikan bonus jika loper koran menyetorkan uang tepat waktu, akan tetapi

---

Singgalang pada tahun 1895, Padang Ekspres tahun 1999 dan posmetro padang pada tahun2001.

loper koran akan diberikan denda jika terlambat menyetor tagihan koran, dan bunganya akan bertambah setiap hari sesudah jatuh tempo.[9]

Tabel 1. Rincian Pendapatan Loper Koran

LOPER	JUMLAH KORAN				JUMLAH
	H (X7000)	S (X12000)	PE (X10000)	PP (X10000)	
1	9	23	30	15	789000
2	15	15	20	15	635000
3	10	23	25	9	686000
4	30	37	30	20	1154000
5	24	27	25	20	942000

Sumber : Wawancara dengan Bapak Ujang, Azhari, Safrial, Daslim, dan mak etek tanggal 27 Oktober 2016.

Dari data di atas didapatkan kesimpulan bahwa pendapatan seorang loper koran masih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang seharusnya terpenuhi. Selanjutnya sebagian besar atau hampir seluruh loper koran yang berada di Kota Padang semuanya sudah berkeluarga dan tentu saja dengan penghasilan yang rendah seperti itu belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.[10] Berikut akan disajikan tabel hidup minimal.

Tabel 2.Standard hidup minimal masyarakat Kota Padang, dillihat berdasarkan harga kebutuhan pokok seperti, beras, ikan, ayam, daging, cabai dll.

GOLONGAN	PENDAPATAN
Atas	>Rp. 3.000.000/bulan
Medium	>Rp. 2.250.000/bulan
Bawah	>Rp.1.500.000/bulan

Sumber : Survey harga barang pokok di Pasar pada tanggal 29 November 2016.

[9]*Wawancara* dengan Bapak Indra loper koran di Kota Padang, pada tanggal 25 Oktober 2016.

[10]*Wawancara* dengan Bapak Os salah seorang loper koran di Kota Padang, pada tanggal 8 Desember 2016.

Persebaran wilayah kerja loper koran terjadi secara alamiah. Alamiah di sini adalah terjadi begitu saja. Misalkan Bapak Joni mendapatkan langganan di daerah Tabing, sedangkan pelanggannya yang paling banyak berada di wilayah Banuaran, maka langganan yang dia dapatkan di daerah Tabing diberikan kepada teman yang memiliki langganan yang banyak di daerah Tabing tersebut dan nanti Bapak Joni akan mendapatkan komisi setiap bulannya dari temannya.[11]

Keberlangsungan kehidupan loper koran sangat bergantung kepada perusahaan media cetak khususnya surat kabar atau koran. Munculnya media *Online* di tahun 1998 menjadi salah satu faktor awal terjadinya kemerosotan penghasilan dan bahkan profesi ini oleh sebagian banyak orang dikatakan hampir punah. Walaupun dengan adanya media *Online* tak lantas membuat perusahaan media cetak gulung tikar.[12] Koran masih dipilih oleh sebagian masyarakat (pembaca) karena berita-berita yang disampaikan lebih akurat dan dapat dipercaya. Meskipun demikian koran tetap mengalami penurunan jumlah oplah karena kehangatan sebuah berita sudah ada di media *Online*. Momen-momen koran akan laris dan laku dijual adalah saat keluarnya pengumuman penerimaan mahasiswa di PTN, penerimaan tes pegawai dan lain-lainnya. Setelah munculnya media *Online* dan internet yang dapat diakses kapan pun dan di mana saja membuat momen tersebut tidak lagi mengembirakan loper koran, karena beritanya sudah dapat diakses di *gadget* atau di komputer masing-masing dan tentu saja

[11]*Wawancara* dengan Bapak Oswarman di Padang, tanggal 14 Desember 2016.

[12]Munculnya media *online* tidak bisa dilepaskan dari *booming*-nya *media online* diluar negeri pada pertengahan Mei 1992 Chicago *Online*, koran pertama di Amerika *online* diluncurkan Chicago Tribune di AS (sumber:http://www.kompasiana.com/septyonaka, diakses pada tanggal 20 Agustus 2016, pukul 10.15.)

dengan cara yang mudah. Hal ini membuat loper koran kecewa, karena momen tersebut biasanya dijadikan sebagai momentum dalam penjualan koran karena semua orang hanya mengandalkan koran untuk mendapatkan informasi dan koran akan laris terjual, namun hal itu sekarang sudah tidak ada lagi.

Loper koran tinggal menyebar di sekitar wilayah Kota Padang. Tempat tinggal loper koran tidak memiliki pola khusus penyebaran wilayah kerja. Namun berpatokan pada tempat tinggal orang tua, istri dan kenyamanan dimana tempat hidup dan sewa rumah yang murah. Hampir 50% loper koran masih tinggal di rumah kontrakan yang tersebar di wilayah Kota Padang, hanya beberapa orang saja yang sudah memiliki rumah sendiri dan itupun didapat bukanlah dari sekedar menjadi loper koran. Biasanya mereka memiliki usaha sampingan dan istri mereka juga memiliki pekerjaan.[13]

Pekerjaan sebagai loper koran belum bisa mensejahterakan keluarga mereka karena dengan upah yang mereka terima belum mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Akan tetapi, para loper sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak loper yang sudah menjadi sarjana dan yang sedang kuliah di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Kehidupan yang masih serba pas-pasan tak lantas membuat semangat loper koran untuk menyekolahkan anaknya menjadi sebuah mimpi belaka. Walaupun mereka hanya bertamatan SD, SMP, dan SMA, mereka tidak ingin

[13]*Wawancara* dengan Bapak Indra salah seorang loper koran di Kota Padang, pada tanggal 25 Oktober 2016.

anaknya seperti mereka. Berikut akan disajikan tabel jumlah loper koran yang berkeluarga dan belum berkeluarga :

Tabel 3. Kategori Loper

Kategori	**Jumlah**
Berkeluarga	17 Orang
Belum berkeluarga	3 orang
Total	**20 Orang**

Sumber : wawancara dengan beberapa orang loper koran di Kota Padang (Alwi, Indra, Anton, Hendri, Joni, Angga, Fauzan, Azhari, Irlindo, Syafrial, Wen, Taswin, M. Etek, Ujang, Andi, Taufik, Haris, Junas, Dasril, Firdaus).

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 20 orang narasumber/loper di Kota Padang 17 di antaranya sudah memiliki keluarga dan 3 di antaranya belum berkeluarga. Jadi bisa dikatakan bahwa dengan penghasilannya sebagai loper belum cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya.

Dalam bidang kesehatan, loper koran di Kota Padang pada saat ini sudah mendapatkan BPJS ketenagakerjaan sebagai apresiasi pemerintah dalam melindungi dan menjamin kehidupan loper koran. BPJS kesehatan ini diserahkan langsung oleh Gubernur Sumatera Barat yaitu Irwan Prayitno pada 2 Desember 2014 kepada Loper Koran. Direktur utama BPJS ketenagakerjaan Sumatera Barat Elvin G Masasya memberikan BPJS ketenagakerjaan kepada loper koran dengan alasan *"karena pekerjaan menjadi loper koran bukanlah pekerjaan yang formal dan belum mendapatkan jaminan ketenagakerjaan sebelumnya. Namun dengan*

pemberian BPJS Ketenagakerjaan ini diharapkan dapat membantu para pekerja non-formal yang ada di Sumatera Barat maupun daerah lainnya".[14]

Dari uraian di atas penulis menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan karena, yang pertama, loper koran adalah salah satu profesi yang sangat penting dalam industri pers. Kedua, loper koran adalah sebuah pekerjaan yang banyak diminati oleh pelajar dan mahasiswa sebagai alternatif pekerjaan sampingan dalam menghantarkan mereka untuk menjadi sarjana, jadi bisa dikatakan bahwa profesi ini menjadi salah satu cikal bakal pendorong munculnya kaum intelektual namun pada tahun 2000an profesi ini sudah tidak banyak dilirik oleh kaum pelajar dan mahasiswa khususnya yang berada di Kota Padang. Ketiga, sejak adanya media *online* minat masyarakat mulai beralih dari media cetak ke media *online* sehingga banyak loper koran yang kehilangan langganannya. Selanjutnya, profesi loper koran mengalami penurunan baik itu dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan ekonomi, hal ini merupakan salah satu dampak dari pengembangan teknologi modern yang dimulai sejak tahun 1998 pasca berakhirnya orde baru dan uniknya disini adalah tahun 1998 banyak media cetak yang muncul namun tidak dapat bertahan lama sehingga persaingan dan shock kultural dalam industri pers sangat berpengaruh dalam keberlangsungan profesi loper koran. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah kajian penelitian sejarah dengan judul "**Profesi Loper Koran Di Kota Padang Tahun 1998-2016".**

[14]Humas sumbar, www.padangpos.com/2014/12/200-loper-koran-di-padang-diberikan. html diakses pada tanggal 12 September 2016. Pukul 09.15 WIB dan http://www.minang-terkini.com/2014/12/200-loper-koran-dapat-bpjs.html diakses pada tanggal 12 September 2016. Pukul.09.15. penulis artikel padang pos dan minang terkini.

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

1. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini dirumuskan satu permasalahan yaitu :

1) Bagaimana perkembangan profesi loper koran di Kota Padang ?
2) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi loper koran di Kota Padang ?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang profesi loper koran di Kota Padang tahun 1998-2016, karena loper koran merupakan salah satu komponen aktif dalam industri media cetak, khususnya dalam pendistribusian koran. Penulis memilih koran *Haluan, Singgalang, Padang Ekspres* dan *Posmetro Padang* sebagai lembaga/industri media cetak yang menjadi tempat sasaran dalam penelitian adalah karena keempat perusahaan ini merupakan koran-koran yang paling banyak diminati oleh pelanggan serta adanya gabungan antara loper koran yang satu dengan yang lainnya dibandingkan dengan koran-koran lainnya. Batasan spasial dalam masalah ini, penulis mengambil Kota Padang sebagai tempat penelitian karena beberapa perusahan pers terbesar terbit dan dicetak di Kota Padang jadi pendistribusian koran lebih cepat di daerah ini, sedangkan di daerah lain seperti Solok, Sawahlunto, dan lain-lain ada sebagian perusahaan tidak mengadakan loper disana, hanya ada agen seperti di toko-toko buku saja.[15] Batasan temporal yang digunakan adalah sebelum dan sesudah tahun 1998. Tahun 1998 dijadikan batas tengah karena pada tahun ini loper koran ikut terkena imbas

[15]*Wawancara* dengan Bapak Oswarman di Padang, tanggal 14 Desember 2016.

dari krisis moneter yang terjadi serta tanggal 1998 profesi ini mulai mengalami penurunan karena munculnya media *online.*

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1) Menjelaskan mengenai profesi loper koran.
2) Menjelaskan latar belakang atau penyebab munculnya Loper Koran.
3) Menjelaskan proses kerja loper koran.
4) Menjelaskan sumbangan loper koran dalam perusahaan sebagai ujung tombak dalam pendistribusian koran.
5) Menjelaskan perkembangan kehidupan sosial ekonomi loper koran.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya :

1) Secara akademis; sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang sosial ekonomi loper koran.
2) Secara praktis; menambah pengetahuan penulis tentang peristiwa sejarah, khususnya sejarah sosial di wilayah kota Padang.

D. STUDI PUSTAKA

1. Studi Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada tulisan yang mengangkat topik tentang kehidupan sosial ekonomi loper koran di Kota Padang. Namun, telah ada beberapa penelitian tentang loper koran, salah satunya adalah tulisan Antonius Yuni Setyawan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang mengangkat topik mengenai rute loper koran dengan menggunakan sudut pandang matematika dengan judul "*optimalisasi rute seorang loper koran di fidy agency menggunakan algoritma genetika metode seleksi renking*". Penelitian ini tentang pengoptimalan masalah dalam pencarian rute terpendek dengan mengaplikasikan algoritma genetika dengan metode seleksi renking dalam pendistribusian koran.[16]

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faisal Chairul Oktawijaya dengan judul "motivasi belajar pada anak-anak yang berprofesi sebagai loper koran yang bersekolah". Penelitian ini menggambarkan bagaimana motivasi belajar anak-anak yang berprofesi sebagai loper koran dan lebih pada tinjauan psikologisnya[17].

Buku yang ditulis oleh Laris Naibaho. 2008. "lopertika (ketika loper menggugat)", buku ini menceritakan tentang hubungan seorang agen koran

[16]Antonius Yuni Setyawan. 2014, "Optimasi Rute Seorang Loper Koran di FIDY Agency Menggunakan Algoritma Genetika Seleksi Ranking".*Skripsi*. Yogyakarta : UNY (diakses pada tanggal 21 Agustus 2016 pukul : 10.32)

[17] Faisal Chairul Oktawijaya."Motivasi Belajar Pada Anak – Anak Yang Berprofesi sebagai Loper Koran Yang Bersekolah. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Gunadarma

dengan penerbit. Dalam buku ini dijelaskan bahwa loper koran termajinalkan dalam perusahaan.[18]

Berdasarkan pemaparan studi relevan dari penelitian dan karya-karya yang telah ada sebelumnya, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis lebih memfokus kepada profesi loper koran tahun 1998-2016 menggunakan pendekatan sejarah sosial ekonomi dengan menggunakan metode sejarah.

2. Kerangka Konseptual

1) Loper Koran Sebagai Profesi Baru

Loper koran adalah sebutan bagi orang yang pekerjaannya mengantar koran atau surat kabar ke rumah pelanggan. Kata loper koran diambil dari bahasa Belanda "*krantenloper"* yang berarti pengantar koran, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata loper koran berasal dari dua kata yaitu loper dan koran. loper berarti orang yang kerjanya mengantarkan koran, menarik rekening, dan sebagainya, sedangkan koran berarti lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari atau periodik.

Sedangkan profesi ialah sebuah istilah yang merupakan suatu model bagi konsepsi pekerjaan yang sangat diinginkan, dicita-citakan. Istilah ini dipakai

[18] http:// Review Buku Lopertika (ketika loper menggugat) – KOPI PAGI.html. terakhir diakses 27 Desember 2016 pukul 11.38 WIB.

sebagai kerangka acuan bagi usaha suatu pekerjaan dalam meningkatkan statusnya, serta ganjaran dan kondisi bekerjanya.[19]

Menurut Hughes, E.C profesi menyatakan bahwa ia mengetahui lebih baik dari kliennya tentang apa yang diderita atau terjadi pada kliennya. Pendapat berbeda diungkapkan oleh Siti Nafsiah bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan sebagai sarana untuk mencari nafkah hidup sekaligus sebagai sarana untuk mengabdi kepada kepentingan orang lain (orang banyak) yang harus diiringi pula dengan keahlian, keterampilan, profesionalisme, dan tanggung jawab.[20]

Dalam pengertian Siti mengenai profesi, disana terlihat bahwa profesi tidak harus didapatkan melalui sebuah jenjang pendidikan yang tinggi, profesi adalah sebuah keahlian, keterampilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang diiringi dengan rasa tanggung jawab serta profesionalisme. Dalam penelitian ini penulis melihat "loper" sebagai profesi dalam arti sederhana, yaitu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, skill dan mendapat upah dari jerih payahnya.

2) Distribusi

Dalam kamus bahasa Indonesia, distribusi adalah pembagian pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau kebeberapa tempat.[21] Philip Kotler menjelaskan bahwa distribusi adalah himpunan perusahaan dan perorangan yang

---

[19] Dra. Anisah, M.Pd, dkk. "profesi kependidikan". *Buku ajar*. Padang : Universitas Negeri Padang. Hal.2

[20] *Ibid*. Hal. 2

[21] Dessy Anwar.2006. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal.129.

mengambil alih hak, atau membantu dalam mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen kepada konsumen.[22] Sedangkan menurut Marx, sistem distribusi berkorelasi dengan sistem produksi. Struktur distribusi ditentukan oleh struktur produksi.[23]

a) Tujuan Distribusi

Ada beberapa tujuan dari distribusi, yaitu :

1. Menyampaikan barang atau jasa dari produsn kepada konsumen,
2. Mempercepat sampainya hasil produksi ketangan konsumen,
3. Tercapainya pemerataan produksi,
4. Menjaga kontinuitas produksi,
5. Meningkatkan kualitas dan kontinuitas produksi,
6. Meningkatkan nilai guna barang dan jasa.

b) Fungsi Distribusi

Pada umumnya tempat kegiatan produksi berbeda dengan tempat konsumen. Perbedaan tempat ini harus diatasi dengan kegiatan pengangkutan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin majunya teknologi, maka kebutuhan manusiapun semakin bertambah banyak. Hal ini mengakibatkan barang yang disalurkan semakin besar sehingga membutuhkan alat transportasi (pengangkutan) fungsi ini disebut dengan pengangkutan (transportasi).

---

[22] Abdul Azis. 2008. *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro.* Yoguakarta : Graha Ilmu, cet. 1, hal. 125.

[23] Triharyannto, Basilius. 2009. *"Pers Perlawanan (Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan)"*. Yogyakarta : Lkis. Hal. 85

Fungsi kedua yaitu penjualan (s*elling*), di dalam pemasaran barang selalu ada kegiatan menjual yang dilakukan oleh produsen. Pengalihan hak dari produsen kepada konsumen dapat dilakukan dengan penjualan. Dengan adanya kegiatan penjualan maka konsumen dapat menggunakan barang tersebut.

Fungsi ketiga dalam distribusi adalah fungsi pembelian (*buying*), setiap ada penjualan berarti ada kegiatan pembelian. Jika penjualan barang dilakukan oleh produsen maka pembelian dilakukan oleh orang yang membutuhkan barang tersebut.

Fungsi keempat dari distribusi yaitu penyimpanan *(stooring*), sebelum barang disalurkan kepada konsumen, biasanya disimpan terlebih dahulu. Dalam menjamin kesinambungan, keselamatan, dan keutuhan barang-barang perlu adanya penyimpanan (pergudangan).

Fungsi kelima dari distribusi adalah pembakuan standar kualitas barang, dalam setiap transaksi jual beli, banyak penjual maupun pembeli selalu menghendaki adanya ketentuan mutu, jenis, dan ukuran barang yang akan diperjualbelikan. Oleh karena itu perlu adanya pembakuan standar baik jenis, ukuran, maupun kualitas barang yang akan diperjualbelikandengan tujuan barang yang akan diperdagangkan atau salurkan sesuai dengan yang diharapkan.

Terakhir adalah fungsi penanggung resiko, seorang distributor harus menanggung resiko baik kerusakan maupun penyusutan barang.

c) Sistem Saluran Distribusi

Sistem saluran distribusi adalah cara yang ditempuh atau yang digunakan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Sistem saluran distribusi bertujuan agar hasil produksi sampai kepada konsumen dengan lancar, tetapi harus memperhatikan kondisi produsen dan sarana yang tersedia dalam masyarakat, dimana sistem saluran distribusi yang baik akan sangat mendukung kegiatan produksi dan konsumsi. Dalam penyaluran hasil produksi dari produsen ke konsumen. Saluran distribusi memiliki elemen yang dalam proses distribusi yaitu perantara. Perantara yang dimaksud adalah pengecer, pedagang grosir ataupedagang besar. Pengecer adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi yang dihasilkan oleh produsen langsung kepemakai akhir atau konsumen. Pedagang grosir adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi produsen dengan kapasitas lebih besar dibanding pengecer. Pedagang besar adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi produsen dengan kapasitas yang besar.[24]

3) Agen Koran

Agen adalah perpanjangan tangan dari bagian sirkulasi, agen membawahi loper koran. keuntungan bagi agen, bisa dikemas dengan sistem komisi atau sistem satuan. Sistem komisi adalah memberi keuntungan kepada agen dengan menghitung persentase dari harga langganan tiap bulannya.[25]

---

[24] Gultinan, Joseph p dan Gordon. 1992. *Strategi dan Program Manajemen Pemasaran.* Jakarta: Erlangga, edisi 2, hal. 306

[25]Djuroto,Totok.2000. *Manajemen Penerbitan Pers.* Surabaya : PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 105

4) Sosial – Ekonomi

Perkembangan ilmu sejarah saat ini, memunculkan banyak cabang dari ilmu sejarah dengan berbagai tema-tema yang memberikan sifat atau karakteristik tententu pada berbagai ragam historiografi yang dihasilkan. Ilmu sejarah tak lagi terfokus membahas masalah mengenai kekuasaan dan orang-orang besar saja, ilmu sejarah sudah masuk kedalam lapisan kecil aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yaitu sejarah sosial dan sejarah ekonomi.

Menurut Soekanto, sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orrang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.[26]

Dalam penelitian sejarah sosial ekonomi sering dipakai pendekatan ekonomi dalam menganalisa persoalan yang terjadi, karena sejarah sosial ekonomi baik untuk di kaji secara bersamaan misalnya dalam peranannya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahtraan masyarakat. Dua hal tersebut merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan karna kehidupan sosial di pengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan harus dicukupi agar orang dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial ekonomi karena melihat kehidupan sosial ekonomi dari sebagian loper koran di kota Padang masih

[26]Sebagian dikutip dari, Elis Mirna Wati, ”Industri Gula Petak Cipta Makmur di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro 1987-2014: Sejarah Sosial Ekonomi” , *Skripsi*, (Padang: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2016).

belum memadai serta kurangnya perhatian dari pemerintah dan industri media cetak. Kehidupan ekonomi loper koran, seperti pendapatan yang masih dibawah rata-rata perbulan, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan setiap harinya kurang menjadi sorotan bagi masyarakat maupun pemerintah, baik yang berhubungan langsung maupun tidak. Untuk itu pendekatan yang paling cocok dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah sosial ekonomi karna mengkaji peristiwa-peristiwa sosial ekonomi dan sosial yang dihadapi loper dari masa ke masa.

3. Kerangka Pemikiran

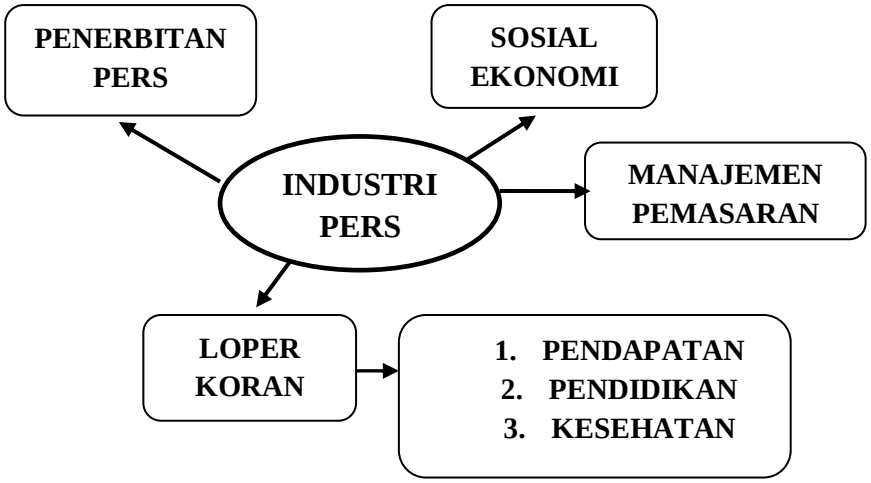

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Metode penelitian sejarah ini terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.[27] Tahap pertama, heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan data berupa sumber tertulis dan sumber lisan yang relevan dengan topik penelitian ini. Sumber tertulis diperoleh dari arsip, surat kabar dan buku. Sedangkan sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan para loper koran, staf perusahaan surat kabar dan pelanggan surat kabar.[28] Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.[29] Ada dua cara yang penulis gunakan dalam melakukan wawancara yaitu cara terstruktur dan dan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan agar data dan informasi yang didapatkan tidak palsu. Cara terstruktur (formal) disini adalah penulis mengaku bahwa penulis adalah seorang peneliti dengan membawa surat izin penelitan kepada atasan dan management pemasaran surat kabar untuk memperoleh data-data tertulis dan informasi lisan seputar loper koran, sedangkan cara tidak terstruktur (non forrmal) yang penulis lakukan adalah dengan mengikuti keseharian para loper koran tanpa diketahui bahwa penulis adalah seorang peneliti, memberikan pertanyaan seputar kehidupan loper koran agar data-data yang penulis dapatkan tidak palsu atau dibuat-buat.[30]

---

[27] Louis Gottschalk.1987.*Mengerti Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara. Hal. 32

[28] Syamsudin Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogtakarta: Ombak. Hal. 83

[29] Dr. Husaini Ismani dkk. 1998. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 58

[30] J. Vredenbregt menjelaskan dalam bukunya *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* bahwa kalau seorang peneliti memainkan peranan yang sebenarnya, yaitu mengaku diri sebagai

Sumber tertulis tentang Sosial Ekonomi Loper Koran di Kota Padang peneliti dapatkan dengan mengunjungi Kantor Harian Umum Koran Haluan, Singgalang, Padang Ekspres, dan Posmetro Padang serta melalui berbagai kepustakaan yang penulis lakukan di beberapa tempat seperti perpustakaan Labor Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang (UNP), Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, Perpustakaan Pusat UNP, Perpustakaan PKSBE UNP, Perpusatakaan Pasca Sarjana UNP, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unand, Perputakaan Wilayah Sumatera Barat dan arsip-arsip koran pada acara seminar pers di Museum Adityawarman Padang.

Tahapan kedua, kritik sumber, yaitu Tahap kedua, kritik sumber, terdiri dari dua jenis yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menguji keaslian sumber sedangkan kritik internal digunakan kebenaran sumber. Kedua jenis kritik ini dilakukan terhadap berbagai sumber yang ada untuk memperoleh sumber-sumber yang layak untuk dipergunakan.

Tahap ketiga, interpretasi,yaitu yaitu menganalisis dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diolah melaui kritik sumber. Tahap keempat, historiografi atau penulisan sejarah seluruh data yang ada ditulis berdasarkan struktur isi. Perlu ditekankan di sini bahwa setiap penulisan sejarah merupakan konstruk (bangunan) yang pada hakikatnya bersifat subjektif dalam arti bahwa gambaran sejarah itu melekat pada faktor atau unsur pribadi, ialah subjek. Penulis perlu menyadari

---

peneliti dan untuk tujuan ilmiah meminta bantuan responden untuk diwawancarai maka untuk memperoleh persetujuannya sangat tergantung pada *frame of reference* responden, keadaan setempat dan faktor-faktor yang kompleks sekali. Selalu ada kemungkinan bahwa alasan "ilmiah" tidak diberi nilai yang tinggi oleh responden. Ada kemungkinan pula bahwa responden meragukan alasan "ilmiah" dari peneliti dan karena itu menolak kerja sama atau dengan sengaja memberi jawaban yang palsu. Hal. 84

bahwa bahwa dia senantiasa menghadapi masalah subjektivitas yang mengancam akan menyelinap di dalam karyanya.[31]

[31]Sartono Kartodirjo *Op. Cit*, Hal. 225